

Supervisi Proses Pembelajaran pada Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam

Zayyanatun Zulfa^{1*}, Wido Supraha², Abas Mansur Tamam³

^{1,2,&3} Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

* zayyanatun.zulfa@gmail.com

Abstract

The learning process is a process carried out to change the various potentials possessed by humans into something actual and have clear benefits. There are three main elements that must be present and considered during learning process which are process of planning, implementing, and evaluating. In carrying out the learning process, teachers very often face obstacles that can affect the whole learning process. To overcome this obstacle requires supervision and guidance so that teachers are able to solve learning problems and develop their competences; both are personal, professional and social competences. This research focuses on developing a learning supervision instrument so that it can be a guide for related parties in conducting supervision in order to create a learning process that is better and in accordance with the goals of Islamic education. This research uses qualitative research methods with library research techniques. As the research results, a supervision instrument design containing forty questions was produced which is in accordance with the principles of Islamic education and technical matters that have been described in the regulations of the ministry of education and culture. The design of this supervision instrument contains questions aimed at assessing the entire learning process which includes planning, implementing, and assessing the learning process.

Keywords: supervision; learning process; Islamic education

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengubah berbagai potensi yang dimiliki manusia menjadi sesuatu yang aktual dan tampak jelas nilai manfaatnya. Dalam pembelajaran terdapat tiga unsur utama yang harus ada dan diperhatikan yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru sangat sering menghadapi hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Untuk mengatasi hambatan ini diperlukan adanya usaha supervisi serta pembinaan agar guru mampu menyelesaikan masalah pembelajaran serta mengembangkan kompetensinya baik itu kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen supervisi pembelajaran agar dapat menjadi sebuah panduan bagi pihak terkait dalam melakukan supervisi agar tercipta proses pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian pustaka. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dihasilkan rancangan instrumen supervisi yang berisikan empat puluh pertanyaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, namun tidak terlepas dari hal teknis yang telah dijabarkan dalam peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Rancangan instrumen supervisi ini memuat pertanyaan yang ditujukan untuk menilai keseluruhan proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran.

Kata kunci: supervisi; pembelajaran; pendidikan Islam

Article Information: Received 2 February 2021, Accepted 26 March 2021, Published 31 July 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Zulfa, Z., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2021). Supervisi Proses Pembelajaran pada Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2). doi: 10.32832/itjmie.v2i2.4281

Pendahuluan

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengubah berbagai potensi yang dimiliki manusia menjadi sesuatu yang aktual dan tampak jelas nilai manfaatnya (Nata, 2010). Dalam suatu proses pembelajaran, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar yang hanya menyampaikan materi pelajaran, namun juga sebagai pendidik yang mengorganisasi, mengarahkan, memotivasi, serta mengevaluasi peserta didik serta menjadi teladan bagi peserta didik tersebut. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru sangat sering menghadapi hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Hambatan ini bukan hanya hambatan ketika kegiatan belajar di kelas namun juga hambatan ketika perencanaan pembelajaran seperti dalam merumuskan tujuan dan kompetensi pembelajaran serta pemilihan materi ataupun hambatan saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini diperlukan adanya usaha supervisi serta pembinaan agar guru mampu menyelesaikan masalah pembelajaran serta mengembangkan kompetensinya baik itu kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait supervisi proses pembelajaran atau biasa disebut supervisi akademik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Paramudita dan Ridwan pada tahun 2019 mengenai teknik supervisi akademik di sekolah Islam (Paramudita & Ridwan, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada SMP Plus Al-Aqsa. Hasil dari penelitian ini adalah supervisi akademik yang dilakukan pada sekolah ini menggunakan teknik individu dan kelompok yang dilakukan satu tahun sekali, dan evaluasi supervisi dilakukan pada rapat akhir tahun semester bersama seluruh civitas akademik. Penelitian lain terkait supervisi akademik juga dilakukan oleh Suradi pada tahun 2018. Ia melakukan penelitian di SDN 79 Kota Bengkulu untuk mengetahui peran supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru PAI di sekolah tersebut (Suradi, 2018). Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa, supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terdiri dari pembimbingan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pemberian contoh dalam membuka pembelajaran dan menyajikan materi pembelajaran, serta pembimbingan dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hasanah pada tahun 2019 mengenai pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru (Hasanah & Kristiawan, 2019). Berbeda dari Suradi, pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanah digunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh langsung supervisi akademik terhadap kinerja guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru. Jika supervisi akademik kepala sekolah naik maka kinerja guru juga akan meningkat. Penelitian yang serupa oleh Hasanah ini juga sudah pernah dilakukan tahun-tahun sebelumnya oleh Ahmad Ramadhan pada tahun 2017 (Ramadhan, 2017), Ramadhan melakukan penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Majene. Hasilnya adalah kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah dan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap kinerja guru. Berbagai macam metode penelitian baik kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk menyelidiki pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru, namun belum ditemukan penelitian yang membahas secara rinci hal-hal tentang instrumen supervisi atau hal-hal apa saja yang perlu diamati ketika melakukan supervisi pendidikan ini. Meskipun panduan dan pelatihan dalam melakukan supervisi akademik ini telah diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian terkait supervisi proses pembelajaran yang juga mempertimbangkan perspektif Pendidikan Islam perlu dilakukan agar kegiatan supervisi proses belajar dapat dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah panduan bagi pihak terkait dalam melakukan supervisi agar tercipta proses pembelajaran

yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam serta visi dan misi sekolah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian pustaka. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan mengkaji berbagai pustaka berupa peraturan perundang-undangan, buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas. Setelah data-data terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan analisis isi pustaka sehingga menghasilkan sebuah instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan supervisi akademik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Supervisi Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Nasional

Proses pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pembelajaran berkualitas dipengaruhi berbagai macam faktor, namun yang utama adalah kualitas guru sebagai pendidik. Untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu menghadapi tantangan-tantangan pendidikan saat ini perlu dilakukan usaha evaluasi serta pemberdayaan guru salah satunya adalah dengan melakukan supervisi pendidikan/ supervisi akademik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata supervisi memiliki arti pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi (KBBI, 2020). Sedangkan menurut Daresh supervisi akademik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pengajaran (Daresh, 2001). Lebih lanjut, menurut Azhari supervisi pendidikan merupakan proses bimbingan dari pihak yang memiliki kompetensi kepada guru yang menangani pembelajaran murid secara langsung untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan prestasi belajar murid yang meningkat (Azhari, 2003)

Supervisi akademik memiliki tujuan untuk memberikan bantuan teknis serta bimbingan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas kerjanya terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran (Supradi, 2019). Maka seiring dengan tujuan ini, supervisi akademik memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan supervisi pengajaran kepada guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas baik, menyenangkan, inovatif, dan dapat menjaga keseimbangan pelaksanaan tugas staf mengajar (Sagala, 2009). Dalam pelaksanaannya, kegiatan supervisi akademik diarahkan pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Karena guru terlibat langsung dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran di kelas, maka sasaran utama dari supervisi akademik adalah yang berkaitan dengan guru. Supervisi akademik dalam proses pembelajaran, meliputi supervisi pada perencanaan pembelajaran, supervisi pada pelaksanaan pembelajaran, dan supervisi pada evaluasi pembelajaran. Karenanya sebelum melakukan supervisi diperlukan pemahaman secara utuh mengenai standar proses yang terdapat pada sistem pendidikan nasional.

B. Standar Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016, Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud, 2016). Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud No.103 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi serta menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu proses menentukan tujuan dan sasaran serta segala sumber daya yang dibutuhkan agar efektif dan efisien (Nasbi, 2017). Maka dari definisi ini dalam perencanaan setidaknya tergantung empat unsur yaitu: tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, adanya suatu proses, serta menyangkut dengan masa depan dalam jangka waktu tertentu. Clark & Yinger dalam Ringer Ambarita (Ambarita, 2006) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi perhatian untuk membuat perencanaan pembelajaran yaitu: isi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, strategi perencanaan, perilaku guru, struktur pelajaran, peningkatan pembelajaran, peserta didik, waktu yang diperlukan dalam belajar, dan tempat belajar. Sementara itu, dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang secara garis besar berisikan tentang tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, media pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran (Suryosubroto, 2012). Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik, memberikan motivasi belajar, mengajukan pertanyaan, menjelaskan tujuan, serta menyampaikan cakupan materi dari pelajaran yang akan berlangsung. Pada kegiatan inti guru menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pada kegiatan penutup guru dan murid secara bersama membuat kesimpulan dari hasil belajar, melakukan refleksi dan umpan balik serta menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan murid dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016, Evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta pada akhir satuan pembelajaran. Proses evaluasi saat proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Sedangkan evaluasi saat akhir satuan pelajaran dilakukan dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran

C. Supervisi Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kata supervisi memiliki akar kata *syaraf* yang maknanya berkaitan dengan kedudukan yang terhormat. Karenanya kata *al-musyarafah* ini memiliki makna pengawasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat (Siddik, 2006). Dalam Islam, orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat ini adalah orang-orang dengan derajat

keimanan dan keilmuan yang tinggi. Supervisi pendidikan Islam lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan (*muqawwun*) agar seluruh pendidik dan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Pada supervisi pendidikan Islam, pemberdayaan yang dilakukan bersifat partisipatif (*musyarakah*) dengan melibatkan seluruh komunitas dan civitas pendidikan melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik (Supradi, 2019). Supervisi dalam pendidikan Islam mengandung semangat ukhuwah, demokratis dan kebersamaan karena sasaran dari supervisi ini bukan hanya guru sebagai individu namun juga guru sebagai anggota dari tim pendidik yang diharapkan dapat saling bekerja sama dalam melakukan proses pembelajaran. (Siddik, 2006).

Belajar dari generasi terbaik dalam kehidupan manusia, dalam pendidikan Islam dasar supervisi dapat terlihat dari perjalanan hidup Rasulullah dan para sahabat. Pada awal periode kenabian di Makkah Rasulullah menjadi guru tunggal mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam kepada para sahabat. Pada periode ini para sahabat diajarkan, dididik, serta dilatih untuk memahami agama Islam dan turut berperan dalam menyebarkannya. Pada periode selanjutnya ketika Rasulullah telah hijrah dan semakin banyak orang yang perlu memahami ajaran agama Islam, para sahabat inilah yang ikut berperan membantu Rasulullah dalam melakukan pendidikan Islam. Dalam melakukan pengajaran tentunya para sahabat ini tetap mendapatkan bimbingan dari Rasulullah, inilah penerapan praktik supervisi dalam pendidikan Islam (Supradi, 2019).

Supervisi akademik merupakan salah satu cara untuk mengingatkan kembali pendidik akan tanggung jawab terhadap tugas pendidikan yang telah diamanatkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4] ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Supervisi mengandung unsur pelaksanaan amanat yang harus didasari niat dalam melaksanakan amanat tersebut dengan sebaik mungkin. Sebagaimana tugas pendidikan yang diamanatkan merupakan tugas yang diberikan oleh Allah, maka pertanggung jawaban bukan hanya kepada manusia namun juga kepada Allah karena Allah Maha Mendengar dan Melihat semua yang dilakukan hamba-Nya.

D. Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Islam

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dalam Islam, tujuan pendidikan seharusnya berdasarkan tujuan hidup manusia menurut Islam yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di bumi (Alim, 2014). Arifin memaparkan bahwa berdasarkan seminar pendidikan Islam yang diadakan di Bogor pada Mei 1960, pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (Arifin, 1991).

Al-Attas dalam Husaini menyatakan bahwa inti dari pendidikan dalam Islam adalah proses penanaman adab dalam diri seorang Muslim. Menurutnya, tujuan utama dari mencari ilmu adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan atau keadilan. Pendidikan bukan hanya pengajaran atau hanya pengembangan wawasan namun merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang beradab untuk mewujudkan tegaknya keadilan. Karenanya pendidikan harus berdampak kepada

perubahan sikap dan perilaku yang didasarkan dari Ilmu yang memiliki sumber yang benar (Husaini, 2018).

Sebagaimana Rasulullah melakukan sesuatu dengan teratur, terencana, dan sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah, maka seorang muslim menjadikan hal ini menjadi prinsip utama dalam melakukan segala kegiatan, tidak terkecuali proses pembelajaran. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani).

Karenanya, sama seperti prinsip proses pembelajaran dalam pendidikan nasional, maka prinsip proses pembelajaran dalam pendidikan Islam pun juga mencakup tiga proses utama, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan proses pembelajaran merumuskan tujuan dari pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk dirumuskan. Selain tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, hendaknya perencanaan pembelajaran tetap memperhatikan tujuan pembelajaran dalam Islam yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan dari manusia.

Dalam proses perencanaan pembelajaran juga penting dilakukan pemilihan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana permasalahan pendidikan saat ini salah satunya adalah materi ajar yang memiliki ciri peradaban Barat yang sekuler yang memisahkan antara sains dan agama, maka dalam proses pemilihan dan pembuatan materi ajar hendaknya tetap menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan berpikir. Tanpa Al-Qur'an sebagai landasan berpikir murid akan mengalami kebingungan dan keraguan dalam memahami apa yang ia pelajari. Kebingungan ini lebih lanjut dapat menyebabkan jauhnya para murid dari ajaran agama Islam (Supraha, 2018). Agar materi-materi pembelajaran dapat terlepas dari permasalahan ini, Supraha memaparkan tujuh konsep Islamisasi sains yang dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains* (Supraha, 2018). Ketujuh konsep tersebut adalah: (1) Memberikan pengantar yang berisikan nasehat-nasehat Islami; (2) Menyisipkan ungkapan Kemahakuasaan Allah; (3) Mengungkapkan hikmah penciptaan alam yang menumbuhkan syukur; (4) Memasukkan ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan; (5) Mengoreksi konsep IPA yang bertentangan dengan ajaran Islam; (6) Memasukkan pengajaran sejarah sains ke dalam IPA; (7) Mengaitkan materi IPA dengan penerapan ajaran Islam.

Konsep yang dipaparkan di atas dapat digunakan sebagai landasan dalam pembuatan bahan ajar secara umum, bukan hanya pada pelajaran IPA namun juga pelajaran lainnya. Maka jika diimplementasikan untuk penyusunan bahan ajar secara umum, konsep di atas menjadi sebagai berikut:

- a. Memberikan nasihat Islami sebagai pengantar dalam proses pembelajaran di kelas agar kondisi murid dapat siap ketika akan menuntut ilmu.
- b. Menyisipkan ungkapan atas Kemahakuasaan Allah dalam materi dan pengajaran
- c. Mengungkapkan hikmah-hikmah penciptaan alam, serta berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat agar tumbuh rasa syukur dalam diri para murid
- d. Memasukkan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan materi pembelajaran sebagai landasan berpikir bagi murid
- e. Mengoreksi konsep-konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam agar tidak terjadi kebingungan berpikir pada diri para murid

- f. Memasukkan sejarah-sejarah sains terutama dari para ilmuwan muslim dalam pembelajaran terkait
- g. Mengaitkan materi sains dengan kehidupan nyata dan penerapannya dalam ajaran Islam
- h. Selain pemilihan sumber dan penyusunan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran juga penting untuk dilakukan saat perencanaan pembelajaran. Dalam menentukan metode belajar, Rasulullah SAW selalu mengidentifikasi kemampuan para muridnya terlebih dahulu. Rasulullah SAW sangat memerhatikan perbedaan karakter (kepribadian) masing-masing peserta didik, baik yang sedang belajar maupun bertanya. Rasulullah mengajari setiap orang sesuai dengan kadar pemahaman dan kedudukannya (Fattah, 2018).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, penerapan adab sangat perlu diperhatikan. Bukan hanya para murid, guru pun hendaknya menerapkan adab-adab terhadap murid agar tercapai pembelajaran yang baik dan diridhoi oleh Allah Ta'ala. Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran* menjelaskan bagaimana adab guru terhadap muridnya ketika menuntut ilmu (An-Nawawi, 2014). Secara ringkas adab-adab tersebut adalah sebagai berikut: (I) selalu berniat untuk mendapatkan ridha Allah semata; (2) tidak hanya mengharapkan sanjungan manusia ataupun kenikmatan dunia; (3) mewaspadaai sifat sombong ataupun rasa tidak senang kepada murid yang menuntut ilmu pada guru yang lain; (4) menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang sesuai syariat dan akhlak terpuji; (5) memperlakukan murid dengan baik sesuai kondisi keduanya; (6) menasihati murid akan keutamaan mempelajari Al-Qur'an serta menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i; (7) memperlakukan murid dengan lembut dan rendah hati serta tidak mengagungkannya; (8) mendidik murid dengan adab-adab mulia; (9) menunjukkan sikap yang bersemangat dalam mengajar; (10) mendahulukan giliran murid yang lebih dulu datang; (11) tidak merendahkan ilmu; (12) memiliki majelis yang luas. Selain menerapkan adab, dalam melakukan pembelajaran hendaknya guru mencontoh Rasulullah SAW, guru dan pendidik terbaik yang diutus oleh Allah sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما، قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم من بعض حجره، فدخل المسجد، فإذا هو بجلتتين إحداهما يقرءون القرآن ويدعون الله، والأخرى يتعلمون ويعلمون، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: كل على خير، هؤلاء يقرءون القرآن ويدعون الله، فإن شاء أعطاهم، وإن شاء منعهم، وهؤلاء يتعلمون، وإنما بعثت معلمًا، فجلس معهم

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ra berkata: "suatu hari Rasulullah SAW keluar dari salah satu biliknya menuju masjid. Di dalam masjid itu dia mendapati dua kelompok orang. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Al-Qur'an dan bermunajat kepada Allah SWT, sedangkan kelompok kedua adalah orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajari ilmu pengetahuan. Nabi lalu berujar, "Keduanya berada dalam kebaikan. Kelompok yang sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, Jika Allah berkehendak Dia akan mengabulkan. Begitu pula sebaliknya, Dia tidak akan mengabulkan doa mereka jika Dia tidak berkenan menerimanya. Adapun kelompok yang sedang sibuk belajar-mengajar itu, ketahuilah, sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru." Kemudian Rasulullah ikut bergabung bersama mereka." (HR. Ibnu Majah).

Dalam mengajar, Rasulullah menunjukkan keteladanan dan akhlak mulia. Beliau mengajarkan ilmu secara bertahap dan menekankan cara belajar yang moderat dan menghindari cara yang membosankan. Ketika pembelajaran berlangsung, Rasulullah memerhatikan perbedaan karakter setiap peserta didiknya, Ia memberikan pertanyaan untuk mengetahui kadar kecerdasan dan ilmu para sahabat. Untuk meningkatkan pemahaman dan logika dari para sahabat, Ia menggunakan

metode diskusi. Ia menggunakan analogi dan perumpamaan, membuat persamaan dan contoh, serta menggabungkan antara ucapan dan isyarat agar para sahabat lebih memahami apa yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran juga Rasulullah mengubah posisi duduk, mimik muka, dan mengulangi ucapan untuk menekankan materi penting. Ia menjelaskan sesuatu secara global kemudian rincinya agar jelas dan mudah dihafal. Ia juga mengajar melalui kisah dan berita orang-orang terdahulu, mengajar dengan nasihat dan peringatan, serta melalui motivasi dan ancaman. Begitulah metode-metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ilmu yang dapat ditiru oleh Guru dalam melakukan pembelajaran (Fattah, 2018).

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Kata evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-Thaqdir* yang memiliki makna penilaian. Akar katanya adalah *Al-Qimah* yang memiliki makna nilai. Dari kata ini maka secara harfiah, evaluasi pembelajaran memiliki arti sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Sudijono, 2009). Menurut Abdul Mujid dalam Sawaluddin (Sawaluddin, 2018), sistem evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mengetahui keimanan seseorang seperti evaluasi yang dilakukan oleh Allah kepada nabi Ibrahim.
- b. Menguji manusia dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah
- c. Mengetahui keberhasilan pendidikan wahyu yang diterapkan Rasulullah SAW kepada umatnya
- d. Mengukur kemampuan manusia dalam mengingat pelajaran sebagaimana nabi Adam dievaluasi mengenai nama-nama yang telah diajarkan kepadanya di hadapan para malaikat
- e. Memberikan kabar gembira bagi manusia yang berbuat baik serta memberikan hukuman bagi manusia yang berbuat buruk

Dari apa yang dijabarkan di atas dapat terlihat bahwa dalam Islam evaluasi bukan hanya perkara kognitif saja namun mencakup segala aspek dalam diri manusia. Alim memaparkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam hendaknya berdimensi dunia dan ukhrawi, memadukan kecerdasan logika dan kemurnian hati, memadukan aqidah, ibadah, dan muamalah serta memadukan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial (Alim, 2014).

E. Proses Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Islam

Instrumen supervisi akademik merupakan alat yang digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi profil kemampuan guru dalam pembuatan rencana dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Keberhasilan seorang supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik sangat tergantung pada kemampuannya dalam memilih, menyusun, dan menggunakan instrumen yang tepat (hartanto & Purwanto, 2019).

Dari hasil penjabaran di atas mengenai standar proses pembelajaran berikut adalah rancangan instrumen supervisi akademik untuk menilai proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, namun tidak terlepas dari hal teknis yang telah dijabarkan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016. Instrumen supervisi tersebut dapat dilihat pada tabel I berikut.

Tabel I. Instrumen Supervisi Proses Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Referensi	Skor Penilaian *
A	Perencanaan Proses Pembelajaran		
1.	Guru mampu menentukan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan pencapaian kompetensi	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
2.	Guru mampu memetakan karakter calon peserta didik sesuai dengan cara belajar atau kemampuannya	Muhammad Sang Guru (Fattah, 2018)	

No.	Aspek Penilaian	Referensi	Skor Penilaian *
3.	Guru mampu mengumpulkan dan menentukan materi pembelajaran yang berfokus pada target Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
4.	Guru mampu membuat pengantar materi yang berisikan nasehat islami, menyisipkan ungkapan Kemahakuasaan Allah, dan mengandung hikmah	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
5.	Guru mampu membuat rencana materi pembelajaran yang mengaitkan ilmu dengan Qur'an – Hadits yang Relevan	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
6.	Guru mampu menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
7.	Guru mampu menentukan sumber pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
8.	Guru mampu menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
9.	Guru mampu menyusun rencana pembelajaran secara komprehensif yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
B	Pelaksanaan Proses Pembelajaran		
10.	Guru memberi salam ketika masuk kelas dan memeriksa kesiapan serta adab murid ketika akan memulai pembelajaran	Ensiklopedi Adab Islam (Nada, 2007)	
11.	Guru memulai pelajaran dengan doa	Adab & Akhlak Penuntut Ilmu (Jawas, 2016)	
12.	Guru memberikan motivasi kepada murid melalui ceramah/ kisah singkat sebelum pembelajaran dimulai	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
13.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	Muhammad Sang Guru (Fattah, 2018)	
14.	Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
15.	Guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
16.	Guru mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
17.	Guru mampu mengaitkan materi dengan Al-Qur'an dan Hadits serta nilai-nilai keimanan	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
18.	Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
19.	Guru mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan ajaran Islam	Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains (Supraha, 2018)	
20.	Guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
21.	Guru mampu menguasai kelas dengan baik	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	

No.	Aspek Penilaian	Referensi	Skor Penilaian *
22.	Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya adab serta akhlak yang baik	Adab & Akhlak Penuntut Ilmu (Jawas, 2016)	
23.	Guru mampu memotivasi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi	Muhammad Sang Guru (Fattah, 2018)	
24.	Guru mampu menyajikan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengumpulkan, mengasosiasikan/mengolah informasi atau data	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
25.	Guru mampu menyajikan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk terampil mengomunikasikan hasil secara lisan maupun tertulis	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
26.	Guru mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
27.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
28.	Guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media serta pemanfaatan sumber belajar	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
29.	Guru mampu menghasilkan media pembelajaran yang menarik	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
30.	Guru melibatkan serta menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pemanfaatan media dan sumber belajar	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
31.	Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
32.	Guru mampu menumbuhkan keceriaan dan antusias peserta didik dalam belajar	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
33.	Guru mampu menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
34.	Guru mampu mengajar dengan nasihat dan peringatan serta dengan motivasi dan ancaman sesuai dengan porsinya	Muhammad Sang Guru (Fattah, 2018)	
35.	Guru mampu mengamati adab peserta didik dalam mengikuti pembelajaran	MPPKS-PKG (hartanto & Purwanto, 2019)	
36.	Guru mampu melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
37.	Guru mampu melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai remedial/pengayaan	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
C	Penilaian Proses Pembelajaran		
38.	Guru mampu membuat standar penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
39.	Guru mampu melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas individu/kelompok pada saat pembelajaran harian	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
40.	Guru mampu melakukan dan menyusun evaluasi pembelajaran secara komprehensif dan menyeluruh	Permendikbud No.22 Tahun 2016	
	TOTAL SKOR		
	KUALIFIKASI		

Saran Pembinaan :

.....
.....
.....

Catatan :

* Skor Penilaian antara I-4 dengan kriteria

4 – Baik Sekali, 3 – Baik, 2 – Cukup, 1 – Kurang

Total Skor Maksimal (160)

- | | |
|----------------|----------------|
| A. Baik Sekali | : 86% ≤ |
| B. Baik | : 70% - 85% |
| C. Cukup | : 55% - 69% |
| D. Kurang | : di bawah 55% |

Kesimpulan

Supervisi proses pembelajaran atau biasa dikenal dengan supervisi akademik merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan supervisi akademik diarahkan pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Karena guru terlibat langsung dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran di kelas, maka sasaran utama dari supervisi akademik adalah yang berkaitan dengan guru. Untuk membantu pelaksanaan supervisi akademik, pengembangan instrumen penilaian proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan instrumen ini hendaknya memperhatikan panduan-panduan yang telah dijabarkan dalam peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip pendidikan Islam agar kemampuan guru dalam melaksanakan program pembelajaran dapat diketahui dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nawawi, I. A. (2014). *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhari, A. (2003). *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra.
- Daresh, J. C. (2001). *Supervision as proactive leadership*. IL: Waveland Press.
- Fattah, A. (2018). *Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*. Jakarta: Penerbit Akses.
- hartanto, S., & Purwanto, S. (2019). Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 2, November 2019, 97-111.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 : Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Jawas, Y. b. (2016). *Adab dan Aklak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- KBBI. (2020, 2 I). Retrieved from <https://kbbi.web.id/supervisi>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014*

Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

- _____. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nada, A. A.-S. (2007). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 318-330.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Paramudita, A., & Ridwan, I. (2019). Teknik Supervisi Akademik di Sekolah Islam. *MADRASA: Journal of Islamic Educational Management*, VOL.2, NO.1, 001-006.
- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology*, Vol. 3, No.2, Hal. 136- 144.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 39-53.
- Siddik, D. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Supradi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 2, No. 1, April 2019, Hal. I-II.
- Supraha, W. (2018). *Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains*. Depok: Yayasan Adab Insan Mulia.
- Suradi, A. (2018). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.5 No.1, Juni 2018, 13-29.
- Suryosubroto, B. (2012). *Proses Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.